

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kehamilan ibu hamil sering merasakan ketidaknyamanan selama hamil baik pada trimester I, II dan III. Salah satu rasa ketidaknyamanan yang sering dirasakan oleh ibu hamil trimester III adalah sering buang air kecil atau nokturia (Pangestu et al., 2023). *International Continence Society (ICS)* mendefinisikan nokturia sebagai keluhan bahwa individu harus bangun di malam hari satu kali atau lebih untuk buang air kecil. Sampai saat ini, definisi tersebut telah direvisi menjadi bangun untuk buang air kecil selama periode tidur utama (Yow et al., 2021). Keluhan Nokturia jika tidak teratasi bisa mengganggu istirahat ibu dapat memberikan efek samping pada organ reproduksi terutama pada daerah vagina (Pangestu et al., 2023). Efek samping pada organ reproduksi adalah terjadinya infeksi saluran perkemihan, *dysuria* dan *oligouria* yang bisa terjadi sampai dengan masa post partum apabila tidak segera teratasi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya persalinan prematur serta bayi beresiko lahir dengan berat badan lahir rendah (Megasari, 2020) .

Menurut WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami sering kencing di malam hari. Selama trimester pertama sebesar (20%), trimester kedua sebesar (30%), dan trimester ketiga sebesar (50%) (Octavianingsih, 2023). Data dari Badan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa sekitar 72% ibu hamil mengalami sering buang air kecil di malam hari selama trimester ketiga

(Kotarumalos & Hermanses, 2024). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dalam penelitian (Pangastutik, 2020) didapatkan data bahwa 40,11% ibu hamil trimester 3 mengalami nocturia. Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di TPMB Sri Wahyuni di Kota Surabaya pada tanggal 4 Februari 2025 – 4 Mei 2025 didapatkan hasil yakni dari 116 orang ibu hamil trimester III, 31 orang diantaranya mengalami ketidaknyamanan nokturia (27%).

Pada waktu hamil, ginjal bekerja lebih berat dari biasanya, karena organ tersebut harus menyaring volume darah lebih banyak dibanding sebelum hamil. Proses penyaringan tersebut kemudian menghasilkan lebih banyak urine (Veri et al., 2023). Kemudian, janin dan plasenta yang membesar juga memberikan tekanan pada kandung kemih, sehingga menjadikan ibu hamil harus sering ke kamar kecil untuk buang air kecil (Stefanicia & Indriani, 2024). Ketidaknyamanan ini merupakan hal yang fisiologis, namun jika ketidaknyamanan tersebut dibiarkan maka akan berdampak buruk lebih jauh, baik secara fisik maupun psikis pada ibu dan janin, secara psikologis juga ibu akan merasa tidak nyaman dengan kehamilannya, secara fisik akan berdampak pada pola aktifitas ibu karena rasa sering buang air kecil di malam hari membuat aktifitas dan pola istirahat ibu terganggu (Stefanicia & Indriani, 2024). Sering buang air kecil juga dapat menyebabkan infeksi saluran kemih (Pangestu et al., 2023). Hal ini terjadi karena keadaan lembab akibat sering Buang Air Kecil (BAK) yang tidak dikeringkan sehingga mengakibatkan pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi didaerah tersebut jika tidak segera diatasi. Kondisi

celana dalam selalu lembab karena bertumpuknya kuman disaluran kemih juga dapat berisiko pada janin, kehamilan dan saat melahirkan, bahkan bisa terjadi kelahiran prematur (tidak cukup bulan) dan bayi dengan BBLR (berat badan lahir rendah) (Megasari, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan bidan dalam mengatasi nokturia adalah menganjurkan ibu untuk tidak menahan BAK, kosongkan kandung kemih pada saat terasa ingin BAK. Perbanyak minum pada siang hari untuk menjaga keseimbangan hidrasi, apabila ibu BAK pada malam hari tidak mengganggu tidur maka tidak dianjurkan mengurangi minum di malam hari dan membatasi minum yang mengandung diuretik seperti teh, kopi, *cola* dan *coffeine*. Berikan *health education* tentang: gizi seimbang, istirahat yang cukup, dan *personal hygiene* (R. A. Sari et al., 2022). Relaksasi dan yoga prenatal dapat membantu mengurangi stres yang sering memperburuk keinginan buang air kecil. Latihan pernapasan dalam, meditasi, dan gerakan yoga yang ringan membantu merelaksasi otot-otot panggul dan mengurangi ketegangan (Kotarumalos & Hermanses, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan kebidanan *continuity of care* pada Ny. M dengan Nokturia Di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan asuhan kebidanan secara *continuity of care* pada Ny. M dengan Nokturia di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan Asuhan Kebidanan Kehamilan Trimester III pada Ny. M kehamilan normal dengan ketidaknyamanan nokturia di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.
2. Melakukan Asuhan Kebidanan Persalinan pada Ny. M di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.
3. Melakukan Asuhan Kebidanan Nifas Pada Ny. M di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.
4. Melakukan Asuhan Kebidanan Pada bayi baru lahir di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.

1.4 Manfaat

1. Bagi Pasien
Diharapkan dapat mendapatkan informasi yang benar dalam asuhan yang diberikan, menambah pengetahuan dan juga mendapat pelayanan secara baik serta dapat mendeteksi dini adanya masalah dalam kehamilan sampai dengan Nifas.
2. Bagi pelayanan kesehatan
Mampu memberikan solusi untuk cara pencegahan dalam kasus yang dialami ibu hamil trimester III yaitu nokturia
3. Bagi Peneliti
Menambah wawasan, meningkatkan pemahaman, dan menambah pengalaman nyata tentang asuhan kebidanan secara *Continuity Of Care* pada ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, dan bayi baru lahir.